Nivedana
Jurnal Komunikasi dan Bahasa
E-ISSN: 2723-7664
@ the Author(s) 2025
Volume 6 Number 1, January – March 2025

Submited Dec 30, 2024	Revised Jan 21, 2025	Accepted Mar 11, 2025	DOI: https://doi.org/10.53565/nivedana.v6i1.1597

CANDI BOROBUDUR SEBAGAI BAHASA SIMBOL: REFLEKSI SOSIOKULTURAL PADA UMAT BUDDHA DI JAWA TENGAH

Tri Yatno[1]

Abstract

Borobudur is both an archaeological monument and a living symbolic system through which Buddhist teachings, Javanese cultural memory, and social relations are interpreted. This study examines Borobudur as symbolic language and its reflection in the sociocultural life of Buddhists in Central Java. A qualitative naturalistic inquiry was conducted in Jepara, Temanggung, Semarang, and Surakarta. Data were collected through open in-depth interviews, non-participant observation, documentation, and literature study. Informants were selected purposively; validity was strengthened through triangulation and prolonged engagement; analysis followed data condensation, display, and conclusion verification. Findings show that Borobudur communicates meaning through architectural levels, stupas, Buddha images, and relief narratives representing movement from worldly attachment toward ethical and spiritual refinement. This symbolic language is reflected in puja bakti, household altars, merit transfer, sedekah bumi, nyadran makam, nyadran punden, and mitoni. Five interrelated dimensions emerged: social-spiritual journey, harmony with nature, social learning, tolerance and unity, and collective identity. Borobudur therefore functions as an active cultural vocabulary rather than a static heritage object. Its meanings are continually negotiated through local practices while Buddhist ethics remain a reference point, revealing a form of post-tradition in which heritage, religiosity, and contemporary community life coexist. This interpretation highlights symbolic continuity across monument, ritual, and everyday social life.

Keywords: *Borobudur, symbolic language, sociocultural reflection, Buddhist community, local tradition*

Abstrak

Candi Borobudur merupakan monumen arkeologis sekaligus sistem simbol hidup untuk menafsirkan ajaran Buddha, ingatan budaya Jawa, dan relasi sosial. Penelitian ini mengkaji Borobudur sebagai bahasa simbol dan refleksinya dalam kehidupan sosiokultural umat Buddha di Jawa Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik pada komunitas Buddha di Jepara, Temanggung, Semarang, dan Surakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terbuka, observasi nonpartisipan, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan dipilih secara purposif; keabsahan diperkuat melalui triangulasi dan perpanjangan pengamatan; analisis mengikuti kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa Borobudur mengomunikasikan makna melalui tingkatan arsitektur, stupa, rupang Buddha, dan narasi relief sebagai perjalanan dari keterikatan duniawi menuju pemurnian etis dan spiritual. Bahasa simbol tersebut terefleksi pada puja bakti, altar rumah, pelimpahan jasa, sedekah bumi,

[1] STABN Raden Wijaya Wonogiri, email: triyatno2410@gmail.com

nyadran makam, nyadran punden, dan mitoni. Ditemukan lima dimensi simbol yang saling berhubungan: perjalanan sosial-spiritual, harmoni dengan alam, pembelajaran sosial, toleransi dan persatuan, serta identitas kolektif. Borobudur dengan demikian berfungsi sebagai kosakata budaya aktif, bukan warisan statis. Maknanya terus dinegosiasikan melalui praktik lokal dengan etika Buddhis sebagai rujukan, memperlihatkan post-tradisi yang mempertemukan warisan, religiositas, dan kehidupan komunitas kontemporer. Pembacaan ini menegaskan kesinambungan simbol antara monumen, ritual, keluarga, dan kehidupan sosial sehari-hari dalam komunitas Buddha Jawa Tengah. yang terus berubah. dinamis.
Kata Kunci: Borobudur, bahasa simbol, refleksi sosiokultural, umat Buddha, tradisi lokal

PENDAHULUAN

Candi Borobudur menempati posisi ganda sebagai warisan budaya dunia dan ruang religius yang terus dimaknai kembali. Nilainya tidak berhenti pada keagungan arsitektur, melainkan bekerja melalui bentuk, relief, stupa, tata ruang, dan praktik ritual yang membuat monumen ini dapat dibaca sebagai sistem tanda. Dalam kajian warisan budaya, makna situs tidak hanya dibentuk oleh benda material, tetapi juga oleh pengalaman, identitas, dan hubungan sosial yang berkembang di sekitarnya (Adie & Hall, 2017; Mladenović, 2023). Karena itu, Borobudur relevan dipahami sebagai "bahasa simbol": seperangkat representasi yang menghubungkan ajaran, memori kolektif, tindakan sosial, dan orientasi spiritual.

Pembacaan simbolik penting karena simbol keagamaan bekerja sekaligus pada ranah kognitif, emosional, dan sosial. Geertz (1973) memandang kebudayaan sebagai jaringan makna yang diungkap melalui simbol, sedangkan simbol tempat dapat mengikat identitas dan nilai kolektif suatu komunitas (Sone, 2017). Pada ruang Buddhis, simbol visual seperti rupang, altar, stupa, dan susunan ruang tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi membantu umat mengingat dan menghayati ajaran (Prasetyo, 2019). Kajian mengenai simbol keagamaan juga menunjukkan bahwa makna simbol dapat bertahan sekaligus mengalami transformasi ketika berhadapan dengan perubahan sosial dan lintas budaya (Tumėnas, 2021).

Borobudur menyediakan struktur simbolik yang sangat kaya. Relief Karmawibhangga, Jataka-Avadana, Lalitavistara, dan Gandawyuha-Brahmacari menampilkan narasi sebab-akibat moral, pengorbanan, keteladanan, perjalanan spiritual, serta pembelajaran sosial. Kajian semiotik atas relief Jataka menunjukkan bahwa relief Borobudur dapat dibaca sebagai sistem penandaan ajaran kebajikan (Lee & Munandar, 2022), sedangkan studi lain menemukan nilai moral yang berkaitan dengan pengendalian diri, welas asih, ketekunan, dan tanggung jawab dalam relief-relief tertentu (Saputro, 2024; Utomo et al., 2024). Dimensi edukatif tersebut menjadikan Borobudur relevan bukan

hanya bagi ritual, tetapi juga bagi pendidikan karakter dan pembelajaran Buddhis (Girivirya, 2023).

Persoalannya, makna simbol tidak pernah sepenuhnya statis. Warisan budaya yang masuk ke dalam arus pariwisata, media, dan budaya kontemporer berhadapan dengan berbagai interpretasi baru. Rekonstruksi artistik terhadap relief Karmawibhangga, misalnya, memperlihatkan bagaimana ajaran Borobudur dapat direpresentasikan kembali dalam konteks hiperrealitas dan seni kontemporer (Lakusa & Pradoko, 2021). Perubahan lanskap budaya Borobudur juga memperlihatkan negosiasi antara nilai situs, pembangunan, pariwisata, dan pengalaman tempat (Mladenović, 2023). Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk melihat bagaimana simbol Borobudur benar-benar hidup dalam komunitas yang masih menggunakan ajaran Buddha sebagai orientasi keseharian.

Umat Buddha di Jawa Tengah hidup dalam ruang sosial yang plural dan berinteraksi erat dengan tradisi Jawa. Penelitian mengenai ritual Buddhis di Jawa menunjukkan bahwa pembentukan dan perubahan ritual berkaitan dengan kebijakan negara, keragaman organisasi, dan upaya komunitas menyesuaikan praktik keagamaan dengan konteks Indonesia (Buaban, 2025). Studi tentang akulturasi Buddhisme di Jawa juga menekankan bahwa ajaran dan budaya lokal saling berinteraksi dalam pembentukan simbol sosial (Tania & Yatno, 2025). Pada tingkat komunitas, perilaku sosial Buddhis dapat memperkuat kerukunan dan partisipasi sosial (Suyatno et al., 2024), sedangkan identitas Buddhis generasi muda Indonesia terus dinegosiasikan dalam lingkungan multikultural (Xie & Ma, 2023).

Penelitian sebelumnya secara lebih khusus telah menghubungkan Borobudur dengan tradisi nyadran dan sedekah bumi pada umat Buddha Jawa Tengah (Yatno, 2024). Kajian tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara nilai religius, budaya lokal, penghormatan leluhur, dan harmoni dengan alam. Namun, pembacaan yang hanya berfokus pada dua tradisi belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana berbagai praktik keagamaan dan budaya membentuk satu sistem makna yang lebih luas. Kajian ini memperluas fokus tersebut dengan menempatkan Borobudur sebagai bahasa simbol yang direfleksikan dalam puja bakti, altar rumah, pelimpahan jasa, sedekah bumi, nyadran makam, nyadran punden, dan mitoni, sekaligus menelusuri keterkaitannya dengan pembentukan identitas, pembelajaran sosial, toleransi, serta relasi ekologis.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Candi Borobudur berfungsi sebagai bahasa simbol dalam kehidupan sosiokultural umat Buddha di Jawa Tengah. Analisis diarahkan pada tiga persoalan: bentuk simbol budaya dan spiritual yang dikomunikasikan

Borobudur, bentuk praktik sosiokultural umat Buddha, serta nilai simbolik yang menghubungkan keduanya. Kebaruan penelitian terletak pada penyusunan lima dimensi bahasa simbol—perjalanan sosial-spiritual, harmoni dengan alam, pembelajaran sosial, toleransi dan persatuan, serta identitas—sebagai kerangka relasional antara monumen, ritual, tradisi lokal, dan kehidupan komunitas. Dengan kerangka ini, Borobudur diposisikan bukan sebagai artefak pasif, tetapi sebagai sumber makna yang terus diaktualisasikan dalam praktik sosial kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi naturalistic inquiry untuk menangkap makna praktik keagamaan dan budaya sebagaimana berlangsung dalam konteks keseharian komunitas. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa pengalaman, tindakan, simbol, dan penafsiran sosial yang tidak dipisahkan dari konteksnya. Prinsip naturalistic inquiry menempatkan realitas sebagai jamak, kontekstual, dan terikat nilai, serta menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan penafsiran data (Lincoln & Guba, 1982). Strategi deskriptif-holistik digunakan agar simbol Borobudur dan kehidupan sosiokultural umat Buddha tidak dianalisis sebagai unsur terpisah, tetapi sebagai hubungan makna yang saling membentuk.

Penelitian lapangan dilakukan pada komunitas Buddha di Jawa Tengah dengan fokus pada Jepara, Temanggung, Semarang, dan Surakarta. Pemilihan lokasi mempertimbangkan keberadaan aktivitas komunitas Buddha dan keragaman corak praktik keagamaan. Jepara dan Temanggung memberikan konteks komunitas yang banyak dipengaruhi tradisi Theravada dan Buddhayana, sedangkan Semarang dan Surakarta menyediakan konteks kehidupan sosiokultural Mahayana. Data primer berasal dari pengalaman empiris, tindakan sosial-keagamaan, dan keterangan informan; data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku, arsip, foto, serta dokumen yang relevan dengan Borobudur dan kehidupan Buddhis Jawa Tengah.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosiokultural Buddha serta pemaknaan simbol Borobudur. Kriteria informan mencakup kemampuan menjelaskan praktik komunitas, keterlibatan dalam kehidupan keagamaan, kemampuan berkomunikasi, dan kesediaan memberikan informasi mengenai kedudukan sosial maupun pengalaman ritual. Informan mencakup bhikkhu, samanera, pandita, penyuluh dan guru agama, pengurus vihara atau majelis, tokoh agama, umat Buddha, serta pihak yang memiliki kompetensi

khusus mengenai warisan budaya dan arkeologi. Untuk kepentingan analisis, informan dikelompokkan sebagai informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Laporan penelitian tidak menetapkan jumlah informan sebagai ukuran representasi statistik karena penentuan data mengikuti kedalaman dan kecukupan informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terbuka, observasi nonpartisipan, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara digunakan untuk memperoleh orientasi, pengalaman, alasan, dan pemaknaan di balik pelaksanaan ritual yang tidak selalu dapat diamati secara langsung. Rekaman suara dilakukan setelah memperoleh persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan. Observasi nonpartisipan digunakan untuk mencatat aktor, tindakan, ruang, waktu, objek, peristiwa, tujuan, dan perasaan yang menyertai praktik sosial-keagamaan; pengamatan mengikuti sembilan dimensi situasi sosial Spradley (1980). Dokumentasi meliputi foto, arsip komunitas, publikasi, dan dokumen terkait, sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk memperkaya konteks historis dan konseptual.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Keterangan tokoh agama dibandingkan dengan keterangan umat, sementara data wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen. Pengamatan dan wawancara diperpanjang ketika diperlukan sampai informasi menjadi lebih mendalam dan variasi jawaban berkurang. Strategi ini sejalan dengan logika pemeriksaan kredibilitas pada penelitian naturalistik, yaitu memeriksa konsistensi makna melalui beragam sumber dan konteks (Lincoln & Guba, 1982).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen terlebih dahulu dipilah dan difokuskan; selanjutnya dilakukan coding, pengembangan tema, pembentukan kategori, serta penulisan memo analitik. Pada tahap interpretasi, tema praktik keagamaan dan budaya dihubungkan dengan bentuk simbol Borobudur menggunakan perspektif interpretatif-simbolik. Proses analisis berlangsung secara siklik sejak pengumpulan data hingga verifikasi akhir agar hubungan antara data empiris, makna simbol, dan konteks sosiokultural dapat ditelusuri secara transparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Borobudur sebagai Bahasa Simbol

Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur Borobudur berfungsi sebagai tata bahasa visual yang mengorganisasi perjalanan dari dunia keseharian menuju kesadaran spiritual. Susunan berlapis, bentuk stupa, rupang Buddha, dan rangkaian relief tidak hanya menghadirkan bentuk estetik, tetapi juga menyediakan urutan makna. Tingkat bawah dimaknai sebagai kehidupan duniawi yang masih dipenuhi keterikatan, bagian tengah sebagai proses pengendalian dan pemurnian, sedangkan bagian atas sebagai orientasi pada kebebasan dan pencerahan. Dengan demikian, ruang arsitektural memberi kerangka bagi umat untuk membayangkan perubahan diri secara bertahap.

Bahasa simbol tersebut diperkuat oleh relief. Karmawibhangga dibaca sebagai narasi sebab-akibat moral; Jataka dan Avadana menampilkan pengorbanan, kemurahan hati, kesabaran, dan keteladanan; Lalitavistara menarasikan perjalanan kehidupan Buddha; sedangkan Gandawyuha-Brahmacari menggambarkan pencarian pengetahuan dan perjalanan Sudhana. Temuan ini sejalan dengan kajian yang membaca relief Borobudur sebagai media nilai moral dan pendidikan (Lee & Munandar, 2022; Saputro, 2024; Utomo et al., 2024). Bagi komunitas, relief menyediakan bentuk konkret untuk menghubungkan ajaran abstrak dengan perilaku sosial.

Stupa dan rupang Buddha menempati posisi penting dalam pembentukan makna. Rupang tidak dipahami semata sebagai objek pemujaan, tetapi sebagai pengingat kualitas Buddha dan sarana refleksi atas kebajikan. Stupa dipahami sebagai tanda kehadiran ajaran, pencerahan, dan jalan Dharma. Temuan lapangan menunjukkan bahwa bentuk stupa juga hadir dalam ruang domestik, antara lain pada altar di depan rumah. Kesinambungan bentuk ini memperlihatkan bagaimana simbol monumental dipindahkan ke skala kehidupan sehari-hari dan menjadi penanda identitas serta orientasi spiritual.

Praktik Sosiokultural Umat Buddha

Kehidupan sosiokultural umat Buddha yang diamati memperlihatkan dua ranah praktik yang saling berkelindan. Ranah pertama adalah praktik keagamaan, terutama puja bakti di vihara atau rumah, penghormatan melalui altar rumah, dan pelimpahan jasa kepada leluhur. Ranah kedua adalah tradisi lokal, terutama sedekah bumi, nyadran makam, nyadran punden, dan mitoni. Dalam praktik nyata, pemisahan keduanya tidak bersifat tegas. Doa, paritta, penghormatan kepada Triratna, penghormatan leluhur, sesaji, gotong royong, dan pertemuan warga dapat hadir dalam satu rangkaian kegiatan.

Puja bakti menjadi media disiplin spiritual sekaligus pertemuan sosial. Di tingkat keluarga, altar rumah memperlihatkan bagaimana simbol religius dihadirkan dalam ruang domestik dan diwariskan melalui pembiasaan. Pelimpahan jasa menghubungkan kehidupan sekarang dengan penghormatan kepada leluhur serta gagasan tentang kebajikan dan karma. Sementara itu, sedekah bumi menampilkan rasa syukur atas hasil alam; nyadran makam dan nyadran punden mempertahankan hubungan dengan leluhur, ruang sakral, dan komunitas; mitoni mengorganisasi dukungan sosial bagi keluarga pada fase penting kehidupan. Pola ini menunjukkan bahwa agama dan budaya lokal tidak bergerak sebagai dua sistem yang saling meniadakan, tetapi sebagai sumber makna yang dinegosiasikan.

Bentuk akulturatif tersebut sejalan dengan temuan bahwa ritual Buddhis di Jawa berkembang melalui adaptasi institusional dan kultural (Buaban, 2025), serta dengan kajian yang menempatkan integrasi ajaran Buddha dan budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan simbol sosial (Tania & Yatno, 2025). Kajian sebelumnya pada nyadran dan sedekah bumi juga menunjukkan fungsi Borobudur sebagai titik temu nilai religius dan budaya (Yatno, 2024). Temuan penelitian ini memperluas gambaran tersebut dengan menunjukkan bahwa mekanisme yang sama juga bekerja pada praktik rumah tangga, ritual leluhur, pendidikan sosial, dan pembentukan identitas.

Lima Dimensi Bahasa Simbol Borobudur

Analisis tematik menghasilkan lima dimensi bahasa simbol yang menghubungkan Borobudur dengan praktik sosiokultural komunitas: perjalanan sosial-spiritual, harmoni dengan alam, pembelajaran sosial, toleransi dan persatuan, serta identitas. Kelima dimensi tersebut tidak berdiri sendiri. Satu praktik dapat memuat lebih dari satu dimensi, dan satu simbol Borobudur dapat memperoleh makna berbeda ketika hadir dalam konteks ritual yang berbeda. Hubungan antardimensi diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi bahasa simbol Borobudur dalam kehidupan sosiokultural umat Buddha Jawa Tengah

No.	Dimensi bahasa simbol	Refleksi praktik	Makna utama
1	Perjalanan sosial-spiritual	Puja bakti, meditasi, altar rumah, pelimpahan jasa	Transformasi diri, kebajikan, pengendalian batin, orientasi pada pencerahan
2	Harmoni dengan	Sedekah bumi, nyadran	Syukur, keterhubungan manusia-alam,

	alam	makam, nyadran punden	penghormatan ruang dan sumber kehidupan
3	Pembelajaran sosial	Puja bakti keluarga, ritual leluhur, gotong royong, mitoni	Disiplin, tanggung jawab, pewarisan nilai, solidaritas, dukungan antargenerasi
4	Toleransi dan persatuan	Ritual komunal dan tradisi lokal lintas hubungan sosial	Kohesi sosial, penerimaan perbedaan, kebersamaan dalam ruang plural
5	Identitas	Stupa/altar rumah, simbol Buddhis, partisipasi komunitas	Peneguhan identitas Buddhis-Jawa dan keberlanjutan memori kolektif

Dimensi perjalanan sosial-spiritual muncul ketika simbol dipahami sebagai orientasi tindakan. Susunan bertingkat Borobudur, stupa, dan rupang Buddha memperoleh padanan pada proses pembiasaan umat melalui puja bakti, meditasi, dan pelimpahan jasa. Bahasa simbol tidak berhenti pada representasi visual, tetapi menjadi perangkat untuk menilai perilaku: keterikatan, pengendalian diri, kebajikan, dan upaya menuju kualitas batin yang lebih baik.

Dimensi harmoni dengan alam tampak kuat pada sedekah bumi dan nyadran. Kedua tradisi mengandung rasa syukur, penghormatan, dan kesadaran akan ketergantungan manusia pada lingkungan serta komunitas. Temuan ini sejalan dengan kajian yang melihat nyadran sebagai ruang harmonisasi agama, budaya, dan lingkungan (Afad, 2022). Secara lebih luas, pengetahuan ekologis yang diwariskan melalui praktik budaya dapat berfungsi mempertahankan hubungan etis antara komunitas dan lingkungannya (Akhmar et al., 2023). Dalam konteks Borobudur, hubungan tersebut diperkuat oleh relief yang menampilkan kehidupan manusia, flora, fauna, dan aktivitas agraris.

Dimensi pembelajaran sosial hadir melalui pengulangan ritual dan partisipasi bersama. Puja bakti mengajarkan kedisiplinan dan penghormatan, pelimpahan jasa menghubungkan generasi sekarang dengan leluhur, sedangkan sedekah bumi, nyadran, dan mitoni melatih gotong royong dan dukungan sosial. Nilai-nilai ini menjadikan tradisi sebagai arena pendidikan informal. Borobudur, dengan narasi moral yang tersusun pada reliefnya, menyediakan sumber simbolik yang membantu komunitas memberi bahasa pada proses pendidikan tersebut (Girivirya, 2023; Saputro, 2024).

Dimensi toleransi dan persatuan muncul karena praktik lokal melibatkan hubungan yang lebih luas daripada kelompok keagamaan semata. Tradisi desa dan ritual keluarga berlangsung dalam lingkungan sosial yang plural sehingga kebersamaan, saling menghormati, dan penerimaan perbedaan menjadi bagian dari keberlangsungan praktik. Studi perilaku sosial pada komunitas Buddha Jawa Tengah juga menunjukkan pentingnya relasi sosial dan partisipasi komunitas dalam

mempertahankan kehidupan bersama (Suyatno et al., 2024). Dalam pengertian ini, Borobudur berfungsi sebagai simbol yang dapat melampaui batas internal agama dan hadir sebagai warisan budaya bersama.

Dimensi identitas terlihat pada penggunaan simbol Buddhis dan pada cara komunitas menjelaskan dirinya sebagai umat Buddha sekaligus bagian dari budaya Jawa. Altar rumah, stupa, kegiatan vihara, dan keterlibatan dalam tradisi lokal menghasilkan identitas berlapis, bukan identitas yang saling meniadakan. Penelitian mengenai Buddhis muda Indonesia menunjukkan bahwa identitas keagamaan dibentuk melalui negosiasi antara agama, keluarga, dan lingkungan multikultural (Xie & Ma, 2023). Pada konteks penelitian ini, Borobudur menjadi sumber visual dan historis yang membantu komunitas menghubungkan identitas Buddhis dengan memori budaya Jawa.

Pembahasan

Temuan utama memperlihatkan bahwa istilah "bahasa simbol" tepat digunakan untuk menjelaskan fungsi sosial Borobudur karena maknanya terbentuk melalui hubungan antara bentuk material, narasi keagamaan, tindakan ritual, dan interpretasi komunitas. Dalam kerangka Geertz (1973), simbol tidak sekadar mewakili sesuatu yang lain, tetapi menjadi medium yang menata cara orang memahami dunia dan memberi arah pada tindakan. Hasil penelitian memperlihatkan mekanisme tersebut secara empiris: stupa, rupang, tingkatan arsitektur, dan relief menyediakan kosakata simbolik, sedangkan puja bakti, pelimpahan jasa, sedekah bumi, nyadran, dan mitoni menjadi "kalimat sosial" tempat kosakata itu digunakan. Oleh sebab itu, makna Borobudur tidak berada hanya pada batu atau relief, tetapi juga pada tindakan sosial yang terus memperbarui hubungan komunitas dengan simbol tersebut.

Lima dimensi yang ditemukan menegaskan bahwa proses pemaknaan bergerak dari ranah individual menuju ranah kolektif. Perjalanan sosial-spiritual menghubungkan transformasi batin dengan disiplin ritual; harmoni dengan alam menghubungkan etika religius dengan ketergantungan ekologis; pembelajaran sosial menghubungkan narasi moral dengan pewarisan nilai; toleransi menghubungkan identitas kelompok dengan kehidupan plural; sedangkan identitas menghubungkan simbol Buddhis dengan kebudayaan Jawa. Temuan ini memperluas kajian simbol tempat yang menekankan fungsi simbol dalam pembentukan identitas kolektif (Sone, 2017) dan menguatkan pandangan bahwa simbol religius dapat mengalami transformasi tanpa kehilangan kemampuan untuk mengorganisasi pengalaman sosial (Tumėnas, 2021).

Hubungan antara Borobudur dan praktik lokal juga menunjukkan bentuk akulturasi yang selektif. Sedekah bumi, nyadran, dan mitoni bukan ritual yang berasal langsung dari doktrin Buddhis, tetapi komunitas menempatkan nilai syukur, kebajikan, penghormatan, dan kepedulian sosial ke dalam praktik tersebut. Pola ini penting karena akulturasi di sini bukan pencampuran tanpa batas, melainkan proses interpretasi yang membuat tradisi lokal dapat diterima selama tidak dipahami bertentangan dengan orientasi etis Buddhis. Temuan ini sejalan dengan Buaban (2025) mengenai pembentukan ritual Buddhis di Jawa dan dengan Tania dan Yatno (2025) mengenai integrasi ajaran Buddha dan budaya lokal. Dengan demikian, agama dipertahankan bukan melalui isolasi dari budaya, melainkan melalui kemampuan memberi makna baru pada praktik yang telah hidup di masyarakat.

Pada dimensi ekologis, sedekah bumi dan nyadran memperlihatkan bahwa relasi dengan alam tidak berdiri terpisah dari relasi sosial dan spiritual. Ungkapan syukur terhadap bumi, pemeliharaan ruang makam atau punden, serta kerja kolektif menjadikan lingkungan bagian dari moralitas komunitas. Temuan ini beririsan dengan Afad (2022), yang menunjukkan nyadran sebagai ruang harmonisasi agama, budaya, dan lingkungan, serta dengan Akhmar et al. (2023), yang memperlihatkan pentingnya transmisi pengetahuan ekologis melalui budaya. Dalam konteks pengelolaan Borobudur, temuan tersebut juga relevan dengan pendekatan pariwisata spiritual berbasis komunitas yang menempatkan keberlanjutan budaya dan lingkungan sebagai isu yang saling terkait (Kriswibowo et al., 2025).

Dimensi pembelajaran sosial memperlihatkan bahwa relief dan praktik ritual beroperasi sebagai dua bentuk pedagogi yang saling melengkapi. Relief menyediakan narasi visual tentang akibat tindakan, keteladanan, pengorbanan, kesabaran, dan pencarian kebijaksanaan; ritual memberi kesempatan bagi nilai tersebut untuk dipraktikkan dalam disiplin, penghormatan, dan kebersamaan. Pembacaan ini konsisten dengan kajian semiotik dan pendidikan yang menempatkan relief Borobudur sebagai sumber pembelajaran moral (Lee & Munandar, 2022; Saputro, 2024; Utomo et al., 2024). Implikasinya, pelestarian Borobudur seharusnya tidak hanya melindungi bentuk fisik, tetapi juga mempertahankan kapasitas interpretatifnya sebagai sumber pendidikan sosial dan spiritual.

Toleransi dan identitas juga tidak muncul sebagai dua kutub yang berlawanan. Identitas Buddhis justru dapat menjadi lebih stabil ketika mempunyai ruang untuk berinteraksi dengan budaya

lokal dan masyarakat plural. Hal ini tampak pada penggunaan simbol Buddhis yang jelas—stupa, altar, puja, dan penghormatan terhadap Triratna—bersamaan dengan keterlibatan dalam tradisi Jawa. Proses ini sejalan dengan temuan mengenai negosiasi identitas Buddhis dalam konteks multikultural Indonesia (Xie & Ma, 2023) serta penelitian pemberdayaan komunitas Buddhis yang menekankan keterkaitan budaya, praktik keagamaan, dan pengembangan komunitas (Rahayu, 2025). Identitas yang terbentuk karenanya bersifat relasional: cukup tegas untuk mempertahankan referensi Buddhis, tetapi cukup lentur untuk hidup dalam lingkungan sosial yang majemuk.

Hasil penelitian juga memperlihatkan karakter post-tradisi. Tradisi tetap dijalankan, tetapi bentuk, penekanan, dan cara tampilnya dapat berubah mengikuti kebutuhan masyarakat kontemporer. Unsur estetika, pertunjukan, dokumentasi digital, dan fungsi wisata dapat semakin menonjol tanpa otomatis menghapus makna lama. Namun, perubahan ini menimbulkan risiko ketika simbol hanya diperlakukan sebagai tontonan dan kehilangan hubungan dengan pengetahuan yang menopangnya. Kajian mengenai representasi Karmawibhangga dalam budaya kontemporer memperlihatkan bagaimana medium baru dapat mengubah pengalaman atas ajaran (Lakusa & Pradoko, 2021), sedangkan perubahan lanskap Borobudur menunjukkan bahwa pengalaman tempat selalu dinegosiasikan (Mladenović, 2023). Karena itu, post-tradisi perlu dipahami sebagai proses rekontekstualisasi, bukan sekadar pemutusan dengan masa lalu.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah menggeser pembacaan Borobudur dari pendekatan yang hanya berpusat pada artefak menuju model relasional antara monumen, komunitas, dan praktik. Penelitian terdahulu telah menunjukkan simbol spiritual pada ruang Buddhis (Prasetyo, 2019), nilai moral pada relief (Saputro, 2024; Utomo et al., 2024), dan hubungan Borobudur dengan nyadran serta sedekah bumi (Yatno, 2024). Penelitian ini menyatukan jalur-jalur tersebut dalam lima dimensi bahasa simbol yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana warisan monumental beroperasi di dalam kehidupan sosial. Kerangka ini juga memperlihatkan bahwa pelestarian makna membutuhkan partisipasi komunitas, pendidikan interpretatif, dan ruang bagi praktik religius yang bertanggung jawab; orientasi ini selaras dengan pendekatan pengelolaan warisan berbasis komunitas yang berkembang di kawasan Borobudur (Kriswibowo et al., 2025).

KESIMPULAN

Borobudur berfungsi sebagai bahasa simbol yang menghubungkan warisan material, ajaran Buddha, budaya Jawa, dan tindakan sosial umat Buddha di Jawa Tengah. Makna tersebut diwujudkan melalui tingkatan arsitektur, stupa, rupang Buddha, serta relief yang menarasikan sebab-akibat moral, keteladanan, pengorbanan, dan perjalanan menuju kebijaksanaan. Dalam kehidupan komunitas, kosakata simbolik itu direfleksikan melalui puja bakti, altar rumah, pelimpahan jasa, sedekah bumi, nyadran makam, nyadran punden, dan mitoni. Analisis menghasilkan lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu perjalanan sosial-spiritual, harmoni dengan alam, pembelajaran sosial, toleransi dan persatuan, serta identitas kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara Buddhisme dan budaya lokal tidak berbentuk oposisi, melainkan negosiasi makna yang memungkinkan praktik Jawa dipertahankan sambil diberi orientasi etis Buddhis. Secara teoretis, penelitian memperluas kajian simbol Borobudur dari pembacaan artefaktual menuju model relasional antara monumen, ritual, komunitas, dan identitas. Secara praktis, pelestarian Borobudur perlu memperhatikan keberlanjutan makna, bukan hanya konservasi fisik atau fungsi wisata, melalui pendidikan interpretatif, partisipasi komunitas, dan ruang religius yang proporsional. Karakter post-tradisi yang ditemukan menunjukkan bahwa perubahan bentuk dan ekspresi budaya tidak harus menghilangkan nilai inti selama proses rekontekstualisasi tetap disertai pemahaman atas makna simbol. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan proses pemaknaan tersebut antargenerasi, antarmajelis Buddhis, atau antarwilayah untuk menguji sejauh mana lima dimensi bahasa simbol ini berlaku di luar konteks Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Adie, B. A., & Hall, C. M. (2017). Who visits World Heritage? A comparative analysis of three cultural sites. Journal of Heritage Tourism, 12(1), 67–80. https://doi.org/10.1080/1743873X.2016.1151429

Afad, M. N. (2022). Potret keselarasan agama, budaya dan lingkungan masyarakat Silurah: Nyadran Gunung. Patrawidya, 23(1), 45–60. https://doi.org/10.52829/pw.378

Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). The cultural transmission of traditional ecological knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. SAGE Open, 13(4). https://doi.org/10.1177/21582440231194160

Buaban, J. (2025). Ritualizing Buddhayana: The invention of rituals in Java under the state policy and the diversity of Indonesian Buddhists. Asia Social Issues, 18(2), e274640. https://doi.org/10.48048/asi.2025.274640

Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. Basic Books.
Girivirya, S. (2023). Borobudur sebagai media pembelajaran dari elemen sejarah dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran Agama Buddha dan Budi Pekerti. Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial, 6(1), 63–70. https://doi.org/10.54783/jk.v6i1.674
Kriswibowo, A., Supriyono, B., Suryadi, & Haryono, B. S. (2025). Pathways to cultural and environmental sustainability at the Borobudur World Heritage Site: Collaborative governance through community-based spiritual tourism. Journal of Cultural Analysis and Social Change, 10(2), 2387–2400. https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i2.1957
Lakusa, N. F., & Pradoko, A. M. S. (2021). Representation of Buddhism teachings in the show Sound of Borobudur: The reconstruction of Karmawibhangga relief in the age of hyperreality. In Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020) (pp. 292–298). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210602.058
Lee, S. T. S., & Munandar, A. A. (2022). The signification of paramita teachings in Jatakamala reliefs at Candi Borobudur: Semiotic perspective. Berkala Arkeologi, 42(1), 37–56. https://doi.org/10.30883/jba.v42i2.963
Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1982). Epistemological and methodological bases of naturalistic inquiry. Educational Communication and Technology Journal, 30(4), 233–252.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE.
Mladenović, K. (2023). Borobudur's changing cultural landscape and genius loci. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 6(2), 183–196. https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.183-196
Prasetyo, L. (2019). The spiritual and cultural symbols in a Mahayana Buddhist temple 'Vihara Lotus' Surakarta. Analisa: Journal of Social Science and Religion, 4(1), 59–78. https://doi.org/10.18784/analisa.v4i01.788
Rahayu, Y. S. (2025). Pemberdayaan umat Buddha di Jawa Tengah: Studi kuantitatif tentang budaya, praktik keagamaan, dan pengembangan komunitas. Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha, 3(2), 17–32. https://doi.org/10.61132/jbpab.v3i2.1838
Saputro, V. G. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam relief Karmawibhangga di Candi Borobudur. Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, 4(1), 665–673. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1396
Sone, E. M. (2017). Symbolism of place and cultural identity in Cameroon. African Identities, 15(1), 14–28. https://doi.org/10.1080/14725843.2016.1154815
Spradley, J. P. (1980). Participant observation. Holt, Rinehart and Winston.
Suyatno, T., Asih, S., Novianti, N., & Mugiyo, M. (2024). Social behavior in Buddhist communities in Central Java. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 18(2), 979–991. https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3381

Tania, W., & Yatno, T. (2025). Akulturasi Buddhisme di Jawa: Integrasi ajaran Buddha dan budaya lokal dalam pembentukan simbolik sosial. Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha, 3(3), 29–40. https://doi.org/10.61132/jbpab.v3i3.1842

Tumėnas, V. (2021). The cross-cultural background and modern transformations of religious and spiritual symbols of Lithuanian identity. The Yearbook of Balkan and Baltic Studies, 4, 65–101. https://doi.org/10.7592/YBBS4.03

Utomo, B., Mujiyanto, & Yanti. (2024). Nilai moral Buddha Dharma dalam relief Maitribala Jataka Candi Borobudur. Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer, 6(1), 15–20. https://doi.org/10.56325/jpbisk.v6i1.115

Xie, J., & Ma, S. (2023). Identification with Buddhism among young Chinese Indonesians: Multicultural dynamics and generational transitions. Humanities and Social Sciences Communications, 10, 973. https://doi.org/10.1057/s41599-023-02494-0

Yatno, T. (2024). Borobudur as a symbol of religion and culture: Sociocultural study of Nyadran and Sedekah Bumi traditions among Central Javanese Buddhists. ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities, 7(4), 665–671. https://doi.org/10.34050/els-jish.v7i4.42246